

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dalam Kajian Morfologi

Rama Yunita Pratama

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
Email : yunitarama10@gmail.com

Suhermita Sihombing

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Ika Febriana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
Email : ikafebriana@unimed.ac.id

***Abstract.** Acquisition of children's language is an important thing to pay attention to because language is important in children's daily activities. Various factors can influence the process of language acquisition and development. One of the factors in the field of morphology. This study aims to determine the morphological development of the subject of a 4-year-old child with the initials AKP. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques used interview techniques, observation, and note-taking as well as data analysis techniques including the reduction stage, the condensation stage, the presentation stage and drawing conclusions. The results showed that the child's morphological development was good. The subject has been able to create affixed words. which consists of the perfixes me-, ber-, di-, se-, and ke-, examples of sentences that are created [the cat gave birth to two]. Then you can confix pe-an, ke-an, as well as the suffixes -I, -an, -right, for example sentences [can you finish your milk?]. The reduplication that is created consists of the words rainbow, color, and day. Infix for children aged 4 years should be able to do by children. However, the AKP subject has not been able to create it.*

***Keywords:** language acquisition; morphology; children.*

Abstrak. Pemerolehan bahasa anak menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena bahasa penting dalam kegiatan anak sehari-hari. Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pemerolehan dan perkembangan bahasa. Salah satu faktor dalam bidang morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan morfologi subjek anak usia 4 tahun berinsial AKP. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan simak catat serta teknik analisis data meliputi tahap reduksi, tahap kondensasi, tahap penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan morfologi anak sudah baik. Subjek telah mampu menciptakan kata berafiks. yang terdiri tadi perfiks me-, ber-, di-,se-, dan ke-, contoh kalimat yang tercipta [kucing itu beranak dua]. Kemudian sudah bisa konfiks pe-an, ke-an, serta sufiks -nya, -I, -an, -kan, contoh kalimat [susunya boleh dihabisi mama?]. Reduplikasi yang tercipta terdiri dari kata pelangi, warna, dan siang. Infiks untuk anak berusia 4

Received Maret 30, 2023; Revised April 25, 2023; Accepted Mei 15, 2023

* Rama Yunita Pratama, yunitarama10@gmail.com

tahun seharusnya sudah bisa dilakukan oleh anak. Akan tetapi, subjek AKP belum mampu menciptakannya.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, morfologi, anak.

LATAR BELAKANG

Interaksi dalam berbagai kegiatan umumnya selalu menggunakan bahasa karena lebih mudah dimengerti dan dipahami. Bahasa menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan gagasan, mengekspresikan diri, dan mengungkapkan perasaan. Bahasa sebagai alat komunikasi sudah diperoleh sejak lahir sampai usia lima tahun dengan istilah pemerolehan bahasa. Pada proses pemerolehan bahasa anak efektifnya diawali sejak dini karena pada usia dini otak anak akan lebih cepat menguasai bahasa. Pada usia 6 – 15 tahun anak sedang mengalami masa emas dimana otak akan sangat elastis sehingga memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat. Pada beberapa penelitian terlebih dahulu yang telah teruji, hipotesis menyatakan bahwa periode masa emas pemerolehan bahasa di atas 15 tahun akan menyebabkan keterambatan berbicara. Taringan menyebutkan berbicara merupakan keterampilan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dalam mengasumsikan diri (Elberti, 2021). Teori Chomsky mengemukakan hanya manusia yang dapat menguasai bahasa karena manusia sejak lahir dibekali dengan alat pemerolehan bahasa *Language Acquisition Device* (LAD). Penguasaan bahasa pada anak dialami secara alamiah, Yulianto menuturkan LAD bagian fisiologis dari otak khusus untuk memproses bahasa dan tidak berhubungan dengan kemampuan kognitif, motorik maupun psikomotorik (Fakhrunnisa, Habsari Rahayu, 2017). Pada saat usia 3 sampai 4 tahun, secara khusus anak mampu memperoleh beribu-ribu pembendaharaan kosakata. Sentosa menerangkan akuisi bahasa ialah proses berlangsungnya di dalam otak seorang anak dalam memperoleh bahasa pertama atau bahasa Ibu (Sentosa & Apriliani, 2018). Anak normal akan memperoleh bahasa pertama dalam waktu yang singkat karena sudah dilengkapi LAD atau piranti pemerolehan bahasa.

Usia 3-5 tahun merupakan usia keemasan anak untuk dapat memahami kosa kata yang diberikan pada ibu, ayah, atau sekitarnya. Anak akan meniru dan menggunakan pengucapan sesuai dengan bahasa ibu. Pada usia itulah anak memperoleh banyak kosa kata dan menjadikan anak fasih dalam berbicara. Salah satu bahasa yang diperoleh anak

adalah bahasa secara morfologi yang penguasaannya berfokus pada proses kata yang berafiks, reduplikasi, morfofonemik, dan sebagainya. Kosakata anak usia 3-4 tahun pelafalannya berbeda dengan kosakata anak usia 5-6 tahun.

Banyak penelitian yang telah mengkaji pemerolehan bahasa pada anak dalam kajian morfologi, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rafiyanti, yang mengkaji pemerolehan morfologi dan sintaksis pada anak usia 2-4 tahun. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Suriadiman, yang mengkaji pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun di provinsi Riau. Pada kedua penelitian ini, sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun berdasarkan kajian morfologi.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun secara morfologi. Pembaharuan pada penelitian ini ialah penelitian ini dilaksanakan oleh satu anak yang berusia 4 tahun dengan mencatat kosakata dan melihat perbedaan kosakata tersebut berdasarkan kajian morfologinya.

KAJIAN TEORITIS

Pemerolehan bahasa anak umumnya mencakup pemerolehan semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Anita menjelaskan pemerolehan morfologi merupakan suatu proses penguasaan yang berfokus pada seluk beluk kata dan proses pembentukan kata tersebut berupa penggunaan kata berafiks, morfofonemik, dan reduplikasi (No Title, 2021). Senada dengan itu, Widyanasari mengungkapkan pemerolehan bahasa morfologi adalah bentuk morfem bebas dalam bentuk kata maupun morfem dalam bebas terikat pada anak (Ika, 2020). Morfem ialah unsur yang terkecil dalam ujaran suatu bahasa, kata adalah gabungan fonologik dan gramatik. Morfologi memberikan kata dasar dan imbuhan sebagai unit morfologi dalam berbagai kata dan kalimat yang tercipta. Saat ini, kesadaran morfologi anak sangat dibutuhkan untuk dapat memahami makna dalam sebuah kata atau kalimat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Lingkungan berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa sebagai stimulus pembendaraan kata anak. Zasriantina menyebutkan pemerolehan bahasa dapat diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungan sekitar (Zasriantina, 2020). Oleh karena itu, LAD akan berkerja dengan maksimal setelah mendapatkan stimulus lingkungan. Keterlambatan dan kecepatan anak dalam pemerolehan bahasa didasari oleh beberapa

faktor. Kapoh menjelaskan ada lima faktor yang dapat mempengaruhinya berupa; (a) faktor urutan usia, kematangan umur berkaitan dengan kematangan pada alat-alat bicara anak sehingga kematangan akal dan hal lainnya akan mengikut dalam pengalaman anak; (b) faktor kesehatan, kondisi fisik yang sehat akan melakukan banyak kegiatan dan pengetahuan yang didapat dari sekeliling anak, tetapi bila anak memiliki kondisi fisik yang kurang baik maka proses pemerolehan bahasanya akan mendapat keterlambatan; (c) faktor perbedaan jenis kelamin, pemerolehan bahasa pada anak perempuan umumnya lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Beberapa penelitian menemukan dalam jumlah kosa kata, panjang kalimat, dan pemahaman perempuan lebih unggul pada lima tahun pertama; (d) faktor kecerdasan, anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata kemampuan akal seusianya akan lebih cepat memperoleh bahasa karena kecerdasan akan berdampak dalam kemampuan memperhatikan, menemukan hubungan-hubungan, dan memahami arti kata; (e) faktor *milieu*, anak yang tumbuh dalam lingkungan berkecukupan untuk pendidikan akan membuat anak mendapatkan kesempatan besar dalam memaknai bahasa dengan baik dan benar. Sebaliknya dengan anak yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan kurang berkecukupan, sekalipun memiliki kecerdasan seperti anak pada umumnya, namun tingkat pertumbuhan bahasanya dalam mencapai kosakata berbeda (Kurniawan et al., 2015). Semua faktor memiliki dampak yang berbeda-beda pada proses pemerolehan bahasa anak termasuk dampak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aspek kognitif menjadi tolak ukur perkembangan anak dalam bernalar, aspek kognitif terdiri atas; (a) pengetahuan yang mengacu pada kemampuan mengenali dan mengingat sesuatu; (b) pemahaman yang mengacu pada kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokan, membandingkan serta memberikan deskripsi makna; (c) penerapan yang mengacu pada konsep abstrak ide atau ide tertentu dengan gabungan pengetahuan dan pemahaman; (d) analisa mengacu untuk menganalisa dengan melibatkan pengujian, pemecahan, menentukan, mengidentifikasi sebab akibat melalui tiga karakteristik berupa aspek analisa elemen, analisa hubungan, dan analisa organisasi; (e) sintesis mengacu pada kemampuan menyatukan konsep atau komponen; (f) evaluasi mengacu pada kemampuan berpikir dan memberikan penilaian serta pertimbangan tertentu. Aspek afektif berkaitan dengan emosi seseorang yang dikategori dalam beberapa yaitu; (a) penerimaan mengacu pada

kemampuan memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat: (b) responsif mengacu pada kemampuan berpartisipasi; (c) penilaian mengacu pada pentingnya nilai atau keterikatan diri terhadap sesuatu; (d) organisasi mengacu pada penyatuan nilai dan sikap untuk menyelesaikan masalah; (e) karakterisasi mengacu pada tingkah laku. Aspek psikomotorik meliputi perilaku gerakan seperti; (a) peniruan; (b) kesiapan; (c) respon terpimpin; (d) mekanisme; (e) respon tampak kompleks; (f) adaptasi; (g) penciptaan. Semua faktor saling berkaitan dengan pemerolehan bahasa terutama dalam morfologi untuk membahas seluk beluk kata.

Penelitian mengenai pemerolehan morfologi pada anak sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Noprieka Suriadimman dan Fenny Anita. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan pemerolehan bahasa anak usia empat tahun dilihat dari jumlah kata dan pengucapannya sudah baik, kedua subjek sudah baik menggunakan afiksasi dalam bentuk duplikasi kata utuh. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan morfologi, kata berafiksasi dalam kalimat dan duplikasi kata utuh yang dihasilkan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Setiawan menyebutkan penelitian kualitatif menekankan pada analisa proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antafenomena yang diamati melalui logika (Setyawan, 2013). Penelitian dilaksanakan di Purwokerto Utara, Jawa Tengah, Indonesia dengan subjek anak perempuan usia 4 tahun berinisial AKP. Sumber data menggunakan data primer dan sekunder untuk menghasilkan penelitian yang maksimal. Bambang megemukakan data primer didapatkan langsung dari sumber asli tanpa media perantara (Fakhrunnisa, Habsari Rahayu, 2017), sementara data sekunder berasal dari jurnal, modul, dan materi pendukung dalam penelitian.

Instrumen pada penelitian menggunakan instrumen wawancara tidak terstruktur agar lebih mudah mendapatkan hasil yang relevan dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara, observasi, dan simak catat. Peneliti bertanya kepada narasumber dan sebaliknya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model Milles dan Huberman dengan empat tahapan yakni; (1) tahap

reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih, memfokuskan, menentukan data yang relevan, bermakna, dan hal-hal penting berdasarkan penelitian yang dilakukan serta mendapatkan data yang peneliti butuhkan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada anak tersebut melalui instrumen yang dibuat; (2) tahap kondensasi dilakukan dengan cara menguraikan hasil reduksi kemudian ditindak lanjut agar lebih optimal melalui mencatat dan merekam percakapan antara peneliti, orangtua narasumber dan anak tersebut; (3) tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang bersifat naratif (dengan teks) melalui penyusunan seluruh data atau informasi secara sederhana dan kompleks sehingga membentuk analisis yang mudah dipahami pada pemerolehan bahasa anak; (4) tahap penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan menarik simpulan hasil dari berbagai tahap yang telah dilewati sebelumnya dengan cara memeriksa data temuan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disusun dan dibandingkan dengan data lain sehingga dapat memperoleh kesimpulan secara keseluruhan sesuai fakta lapangan tentang pemerolehan bahasa anak (Marihot et al., 2022). Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk pembuktian keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian pemerolehan bahasa ini menggunakan empat tahap berupa triangulasi berdasarkan teori, metode, sumber data, dan penelitian lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung pada anak berdampak pada aspek kehidupannya. Bahasa memiliki peran penting sebagai sarana berinteraksi. Jamal menuturkan bahasa dapat mengontrol perilaku, meralisasikan tindakan dan mengubah situasi keadaan baik secara lisan maupun tulis (Jamal & Setiawan, 2021). Kemampuan pemerolehan morfologi tentu tidak sama tergantung seperti apa lingkungan mengajarkan anak dalam berbahasa dan alat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD) serta faktor pemerolehannya. Perkembangan pemerolehan bahasa anak menjadi hal menarik dan menakjubkan karena bahasa berperan penting

dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa seseorang akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya kepada orang lain. Pemahaman akan bahasa akan menentukan tingkat kualitas dan keterampilan berbahasa anak, salah satunya dalam bidang morfologi.

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa Tanpa Afiks AKP

Pemerolehan Bahasa Anak	Bahasa Indonesia
[sakolah]	Sekolah
[ndak]	Tidak
[kayak]	Seperti
[item]	Hitam
[icis]	Ricis
[genteng]	Genting
[pigi]	Pergi
[nya]	Punya
[kuwe]	Kue
[ilang]	Hilang
[tokat]	Coklat
[telor]	Telur

Tabel 1 membuktikan anak sudah mampu memahami morfologi walaupun kata yang diucapkan kurang tepat namun sudah paham akan maknanya. Beberapa kata yang diucapkan anak mendapat penambahan huruf atau pengurangan huruf yang terlihat pada kata [ilang] seharusnya [hilang] dan [kuwe] seharusnya [kue].

Tabel 2. Bentuk Afiksasi AKP

Afiksasi AKP			
Prefiks	I nfiks	Konfiks	Sufiks
Prefiks me-		Konfiks pe-an	Sufiks -nya
a. Memegang		a. Pemakaman	a. Temannya
b. Menghias			b. Tulisannya
c. Menari			c. Semuanya
d. Melompat			d. Jalannya
			e. Susunya
Prefiks ber-		Konfiks ke-an	Sufiks-I
a. Berdiri		a. Kemerdekaan	a. Buati
b. Bertelur			b. Kawani

c. Beranak	c. Habisi
d. Bermain	
e. Berteriak	
f. Berada	
Prefiks di-	Sufiks -an
a. Difoto	a. Lukisan
Prefiks se-	Sufiks -kan
a. Sepanjang	a. Ambilkan
b. Seekor	
Prefiks ke-	
a. Kedua	
b. Kesatu	

Tabel 2 menunjukkan subjek AKP sudah mampu menciptakan bunyi yang ditambahkan pada prefiks, konfiks, dan sufiks pada sebuah kata. Infiks belum dapat dikuasai AKP, namun seiring berjalannya waktu subjek akan mampu menambahkan infiks pada sebuah kalimat.

Tabel 3. Bentuk Reduplikasi AKP

Reduplikasi		
Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi	Proses Reduplikasi
Pelangi	Pelangi-pelangi	Pengulangan utuh
Warna	Warna-warni	Pengulangan dasar berafiks
Siang	Siang-siang	Pengulangan utuh

Tabel 3 menggambarkan subjek sudah bisa menciptakan kata yang reduplikasi. Subjek mampu menciptakannya karena banyak mendengarkan lagu anak-anak di lingkungan tempat tinggal. Terlihat dari kata reduplikasi yang dikatakan berasal dari kata-kata sederhana pada sebuah lirik.

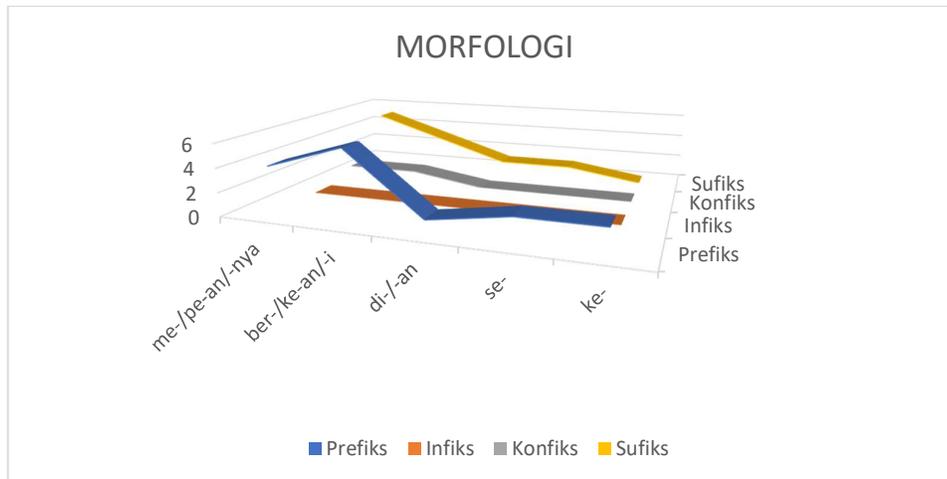


Diagram Garis 4.

Diagram garis menggambarkan bawah infiks sama sekali tidak ada pergerakan dalam setiap kalimat yang tercipta. Berbeda dengan prefiks yang paling banyak dikuasai anak kemudian disusul dengan sufiks dan berakhir pada konfiks.

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

Pembahasan

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia lima tahun pertama secara khusus untuk memperoleh berbagai kosakata dari yang paling sederhana sampai kompleks. Puspita menyatakan masa balita sebagai dasar dari kemampuan pemerolehan bahasa anak untuk dibangun (Puspita et al., 2022). Kemampuan ini berkaitan dengan pembentukan identitas sosial dan perkembangan kemampuan

sosialisasinya. Bahasa pertama menjadifaktor utama yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam bermasyarakat dan media menstransmisikan nilai-nilai budaya, agama, dan adat istiadat. Subjek AKP adalah anak yang sehat jasmani maupun rohani, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan data diperoleh subjek AKP sudah mampu menciptakan kata berafikasi yang terdiri dari prefiks me-, ber-, di-,se-, dan ke-, contoh kalimat yang tercipta [kucing itu beranak dua]. Kemudian sudah bisa konfiks pe-an, ke-an, serta sufiks -nya, -I, -an, -kan, contoh kalimat [susunya boleh dihabisi mama?]. Reduplikasi yang tercipta terdiri dari kata pelangi, warna, dan siang. Infiks untuk anak berusia 4 tahun seharusnya sudah bisa dilakukan oleh anak. Akan tetapi, subjek AKP belum mampu menciptakannya. Seiring berkembangnya waktu dan bertambah usia, subjek AKP akan mampu menciptakan kata infuks.

Morfologi dapat membantu anak untuk menyimpulkan arti beberapa kata yang berguna dalam memenuhi kemampuan berinteraksi kepada lawan tutur Kemampuan pemerolehan morfologi anak dapat bersumber darimana saja, salah satunya lingkungan. Kurniati menegaskan proses penguasaan bahasa tergantung pada stimulus dari lingkungan (Erisa Kurniati, 2017). Orangtua merupakan lingkungan pertama mengenalkan bahasa pada anak, namun terkadang masih banyak yang belum memperhatikan anak dalam memperoleh bahasanya. Ketika anak sedang dalam masa emas untuk mencari tahu hal-hal baru, orangtua masih membatasi anak mengeksplorasi pengetahuannya. Lingkungan tempat anak bermain dibatasi dengan alibi tidak aman, padahal ketika anak diberikan ruang yang cukup besar. Anak akan mampu memahami lingkungan dan membangun kemampuan kognitif secara aktif melalui indra pendengar dan penglihatan. Senada dengan teori Chomsky (dalam Annisa) menjelaskan pemerolehan bahasa didapat dari perangkat pemerolehan bahasa di otak yang disebut dengan Language Acquisition Device (LAD) membawa perangkat linguistik seperti kemampuan membedakan ujaran dengan bunyi dilingkungannya, kemampuan menata kelompok ujaran dengan berbagai kelas yang akan disempurnakan serta kemampuan mengavaluasi sistem linguistik yang diperoleh agar dapat membangun sistem sederhana (Annisa, 2018). Semua kemampuan yang diperoleh berdampak pada sikap, intelektual dan motorik anak saat melanjutkan pendidikan. Ketiga aspek sangat berperan dalam pendidikan anak untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, morfologi sebagai awal pembelajaran harus dimatangkan terlebih dahulu. Morfologi memainkan peran sentral dalam pembelajaran kata. Pada usia empat tahun seperti saat ini anak akan dapat mengembangkan kosa kata secara baik. Hal ini terjadi pada proses pengulangan kata yang didengarnya dari lingkungan. Ketika pemerolehan morfologi anak sudah berjalan dengan baik maka perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak mengikuti. Pahaman yang tumbuh tercipta oleh bahasa yang dimaknai anak oleh karena itu lingkungan sekitar tempat anak tumbuh kembang harus diperhatikan dengan baik. Ketika anak ingin menjelajahi lingkungan, orangtua membantu untuk menyediakan media sarana dan prasarana. Pengawasan yang diberikan orangtua juga harus diteliti kembali terutama di era globalisasi saat ini, masih adanya orangtua yang kurang membantu proses pemerolehan bahasa anak. Hal ini terlihat dikota-kota besar, banyak orangtua yang memilih memberikan anak telephone genggam ketika anak ingin bermain keluar rumah sehingga yang dapat dilihat dan didengar anak berasal dari alat elektronik. Pada saat ini alat elektronik bukan hanya memberikan dampak positif melainkan negatif karena banyaknya kosa kata yang keluar tanpa disaring terlebih dahulu sehingga kosa kata yang diterima anak akan tidak terpilih dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan subjek AKP berusia 4 tahun sudah memperoleh bahasa pertama dalam kajian morfologi dengan baik. Hal ini terlihat pada kata yang diucapkannya dan mampu menciptakan kata berafiks. yang terdiri dari prefiks me-, ber-, di-,se-, dan ke-, contoh kalimat yang tercipta [kucing itu beranak dua]. Kemudian sudah bisa konfiks pe-an, ke-an, serta sufiks -nya, -I, -an, -kan, contoh kalimat [susunya boleh dihabisi mama?]. Reduplikasi yang tercipta terdiri dari kata pelangi, warna, dan siang. Infiks untuk anak berusia 4 tahun seharusnya sudah bisa dilakukan oleh anak. Akan tetapi, subjek AKP belum mampu menciptakannya. Subjek AKP akan mampu menciptakan infiks seiring berjalannya waktu dengan pendampingan orangtua dan lingkungan yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [Mlu]). *Lingua*, 14(1), 35–40.
- Elberti, I. P. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari - Hari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 46–57. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.3682>
- Erisa Kurniati. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 52–53.
- Fakhrunnia, Habsari Rahayu, B. Y. (2017). Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Usia 3-4 Tahun. *Universitas Negeri Surabaya*, 9, 1–13. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Ika, W. M. (2020). Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi Anak Usia 6-7 Tahun Di Dusun Krajan Desa Kayen Pacitan. 1–12.
- Jamal, H. S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2,8 Tahun berdasarkan Mean Length Of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi dan Sintaksis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3816–3827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1249>
- Kurniawan, M. G., Bahasa, P., Usia, A., & Angin, S. (2015). Beberapa faktor yang berpengaruh dalam perolehan bahasa.
- Marihot, Y., Sari, S., & Endang, A. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* (Vol. 1, Issue 1).
- No Title. (2021). 9, 56–64.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik. *Universitas Tanjungpura*, 1–11. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/293/280/>
- Setyawan, D. A. (2013). Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 9–17.
- Zasrianita, F. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun Dalam Kajian Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.2964>